

Analisis Nilai Religi Dalam Cerita Rakyat Tradisi Meron

Nurul Aini, Ayunda Choirun Nisa, Adira Thifalanajla Khairunnisa,
Elyana Rosyita, Mohammad khanzunnudin

Pendidikan Guru Sekolah Dasar; Universitas Muria Kudus

Email : 202233175@std.umk.ac.id, 202233180@std.umk.ac.id, 202233183@std.umk.ac.id,
202233190@std.umk.ac.id, moh.kanzunnudin@umk.ac.id

Alamat : Jl. Lkr. Utara, Kayuapu Kulon, Gondangmanis, Kec. Bae, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah
59327

Korespondensi email : 202233175@std.umk.ac.id

Abstract The aim of this research is to analyze the narrative structure and religious values contained in the oral stories of the Meron Tradition. This research was designed qualitatively and used an analytical method based on Axel Orlin's theory. The results of the analysis show that the Meron Tradition oral stories prioritize narrative structure to build the storyline. The author uses literature study techniques to collect data by reading, taking notes, and processing research materials. They also use Triangulation techniques to ensure the validity of the data. Triangulation uses something other than the data for checking or comparison. The narrative structure in the Meron Tradition oral story is an interrelated and interdependent component. One of the religious values in the Meron Tradition story is worship, gratitude, trust, respect and the example of the Prophet Muhammad SAW.

Keywords: Social Values, Religious Values, Meron Traditions, Folklore

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis struktur naratif dan nilai-nilai keagamaan yang ada dalam cerita lisan Tradisi Meron. Penelitian ini dirancang secara kualitatif dan menggunakan metode analisis yang didasarkan pada Teori Axel Orlin. Hasil analisis menunjukkan bahwa cerita lisan Tradisi Meron mengutamakan struktur naratif untuk membangun jalan cerita. Penulis menggunakan teknik studi literatur untuk mengumpulkan data dengan membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Mereka juga menggunakan teknik Triangulasi untuk memastikan keabsahan data. Triangulasi menggunakan sesuatu yang lain di luar data untuk pengecekan atau perbandingan. Struktur naratif dalam cerita lisan Tradisi Meron merupakan komponen yang saling berkaitan dan saling bergantung. Salah satu nilai religius dalam cerita Tradisi Meron adalah ibadah, syukur, amanah, penghormatan, dan keteladanan Nabi Muhammad SAW.

Kata kunci: Cerita Rakyat, Struktur Naratif, Nilai Religi

LATAR BELAKANG

Daerah pesisir timur Jawa Tengah, Pati sebagai salah satu yang memiliki banyak cerita lisan. Ini adalah hal umum bagi kota pesisir, seperti halnya masyarakat pesisir yang membuat banyak cerita rakyat yang berkembang (Kanzunnudin, 2021). Masyarakat adalah sekelompok orang yang sadar akan jati dirinya dan melindungi wilayah dan negaranya saat ini. Terdiri dari beberapa suku, masyarakat Indonesia mengedepankan nilai nilai kekeluargaan. Hal ini merupakan hasil evolusi umat manusia, artinya setiap daerah mempunyai ciri khas yang unik. Perbedaan dan kesulitan tersebut meliputi bahasa daerah, keyakinan agama, struktur masyarakat, aritmatika, dan pakaian. Keberagaman kehidupan yang terkait dengan mata pencaharian, adat istiadat, perkawinan, tata cara penguburan, selamatan, dan praktik lainnya juga merupakan bentuk keragaman budaya. (Marisa, 2021).

Sejarah bangsa Indonesia sungguh kaya. Warisan budaya Indonesia yang kaya sepertinya tidak pernah berakhir dan tidak pernah berhenti memukau banyak orang.

Pengetahuan lokal mempunyai kekuatan dalam pemikiran generasi berikutnya, sehingga memungkinkan mereka menjadi lebih baik dan lebih sukses. Mengingat sejarah, memahami masa kini, dan merencanakan masa depan secara berkelanjutan dapat menjadi model untuk memperbaiki sikap generasi mendatang. Untuk mengembangkan karakter dan jati diri masyarakat, nilai dan norma budaya digunakan untuk menata kehidupan bermasyarakat merupakan salah satu kearifan lokal yang perlu dikaji secara mendalam. Tradisi Meron merupakan salah satu adat Jawa yang masih dipraktekkan hingga saat ini. (Riris, 2018).

Salah satu ritual yang dilakukan setiap bulan Maulud adalah upacara penghormatan terhadap tradisi Meron. Warga Dusun Sukolilo Kabupaten Pati merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan melaksanakan ritual tersebut. Ritual adat Meron memiliki kosa kata yang baku, mulai dari perhitungan dalam pelaksanaannya, komponen sesaji, hingga tindakan yang dilakukan sepanjang upacara. seperti istilah masjid, tirakatan, gunung, jagoan, ampyang, cucur, aboge, dan lain sebagainya. Dalam upaya memahami budaya penutur, kata dan makna yang sering muncul mungkin mencerminkan aspek gaya hidup dan proses dalam penutur. Petunjuk ini bisa sangat membantu. (Setianingrum et al., 2004). Salah satu ritual yang dilakukan setiap bulan Maulud adalah upacara penghormatan terhadap tradisi Meron. Warga Dusun Sukolilo Kabupaten Pati merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan melaksanakan ritual tersebut. Ritual adat Meron memiliki kosa kata yang baku, mulai dari perhitungan dalam pelaksanaannya, komponen sesaji, hingga tindakan yang dilakukan sepanjang upacara. seperti istilah masjid, tirakatan, gunung, jagoan, ampyang, cucur, aboge, dan lain sebagainya. Dalam upaya memahami budaya penutur, kata dan makna yang sering muncul dapat mengungkapkan aspek hidup dan proses penutur. Petunjuk ini bisa sangat membantu. (Rahmawati et al., 2019).

Tujuan utama dari penelitian cerita rakyat ini adalah untuk mengenali dan memperkaya kekayaan budaya Kabupaten Pati khususnya di kedemangan sukolilo dan Provinsi Jawa Tengah pada umumnya (Eka Ernawati & Mohammad Kanzunudin, 2023). "Tradisi Meron" cerita rakyat lisan dari Kabupaten Pati, Jawa Tengah, dibahas dalam penelitian ini dengan menggunakan teori Axel Olrix, nilai sosial yang terkandung dalam cerita ini akan dianalisis melalui struktur naratifnya. Karya sastra tidak dapat dipahami secara keseluruhan tanpa memahami bagian-bagiannya atau membongkar strukturnya.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan adanya nilai-nilai keagamaan dalam tradisi Meron masyarakat Sukolilo di Kabupaten Pati. Keutamaan beribadah, bersyukur, cinta kepada

Nabi Muhammad SAW, amanah, dan memberi keteladanan, semuanya merupakan bagian dari warisan Meron.

METODE PENELITIAN

Metode ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang deskriptif dan biasanya menggunakan analisis. Penelitian kualitatif menghasilkan temuan. Menurut Sukmadinata (2005), konstruktivisme, yang berpendapat bahwa kenyataan itu berdimensi waktu dan interaktif dalam suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu, merupakan dasar penelitian kualitatif. Menurut Danin (2002), penelitian kualitatif berpendapat bahwa kebenaran itu dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui pemahaman orang-orang melalui interaksi mereka dengan situasi sosial mereka. Penelitian kualitatif bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang fenomena sosial.

Dengan menggunakan pendekatan penelitian strukturalisme Axel Olrix, data yang diidentifikasi sebagai objek penelitian dianalisis. Cerita adat Meron menganut teori hukum epik Axel Olrix, terbukti dari hasil analisis struktur naratif yang dilakukan dengan metode analisis tersebut. Keduabelas pokok bahasan tersebut meliputi hukum pembukaan dan penutupan, pengulangan, tiga kali, dua tokoh dalam suatu adegan, berlawanan, kembar, tokoh pertama dan terakhir yang muncul, hanya mempunyai satu pokok pokok dalam pementasan, pola pertunjukan rakyat, penggunaan adegan tablo, logika legendaris, dan kinerja terpadu. (Pramulia, 2018).

Menurut Miles & Huberman (1992: 16), analisis terdiri dari tiga proses yang terjadi secara bersamaan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang ketiga proses tersebut:

1. Reduksi Data

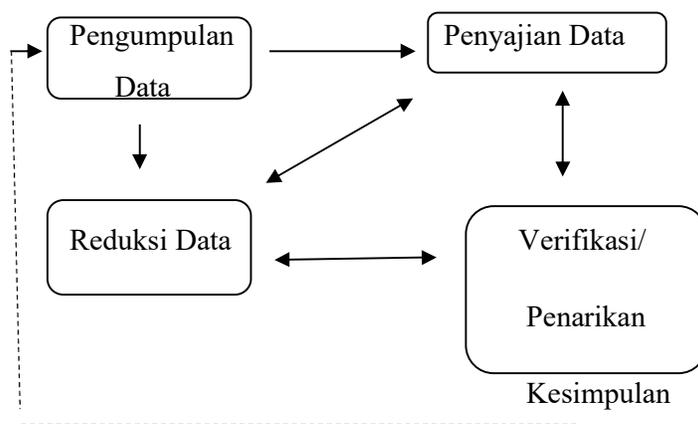
Reduksi data merupakan suatu proses seleksi yang difokuskan pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang diperoleh dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data terjadi terus menerus selama proyek berorientasi penelitian kualitatif.

2. Penyajian Data

Menurut Miles & Huberman presentasi adalah kompilasi data terorganisir yang menawarkan kesempatan untuk mengambil keputusan dan mengambil tindakan. Mereka berpendapat bahwa alat yang paling penting untuk melakukan analisis kualitatif adalah perbaikan presentasi. Ini berisi berbagai jenis diagram, jaringan, grafik, dan matriks. Semuanya dibuat untuk menyatukan data dalam gaya yang terstandarisasi dan

ramah pengguna. Hal ini memungkinkan analisis untuk mengamati situasi dan menentukan apakah akan membuat kesimpulan yang tepat atau melaksanakan penelitian dengan menerapkan rekomendasi presentasi yang berpotensi bermanfaat.

3. Menarik Simpulan
4. Menurut Miles & Huberman, menarik kesimpulan hanyalah sebagian dari aktivitas konfigurasi yang lebih besar. Verifikasi kesimpulan juga dilakukan selama penelitian. Verifikasi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Hal ini bisa terjadi secepat sebuah renungan yang terjadi pada analisis (peneliti) saat mereka sedang menulis, atau bisa juga melibatkan dan memakan waktu seperti meninjau dan mendiskusikan ide dengan rekan kerja untuk menciptakan kesepakatan intersubjektif, atau bisa juga melibatkan upaya yang signifikan untuk mencapai kesepakatan intersubjektif. menyertakan salinan temuan dalam kumpulan data lain.



Gambar 1. Teknik Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat secara individu maupun kelompok (Subqi, 2020), dalam hal ini, masyarakat Sukolilo di Gunung Kendeng melakukan tradisi meron untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan melakukan arak arakan dengan membawa nasi tumpeng untuk dibawa ke masjid dengan beberapa prosesi. Setelah doa, nasi tumpeng meron akan dibagikan pengunjung kepada dari masyarakat Sukolilo yang berasal dari Gunung Kendeng.

Tradisi Meron adalah salah satu tradisi Islam di Desa Sukolilo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati.(Maisyanah & Inayati, 2019). Prosesi upacara Meron yang khidmat, bentuk Gunungan yang luar biasa, dan keramaian upacara tradisional adalah semua aspek yang

membuat tradisi Meron unik.(Henta Pramudyani, 2011). Kegiatan meron di Sukolilo menggunakan banyak simbol, seperti ancak bertingkat, tanda-tanda masjid, dan ayam jago, serta kerupuk ampyang atau rengginang (Atabik, 2020). Meron Grobogan berbatasan langsung dengan Gunung Kendeng, sebuah puncak batu kapur yang terletak di wilayah selatan Kabupaten Pati. Meron biasa dipentaskan di Desa Sukolilo Kabupaten Pati. Sejak abad XVI, ketika pasukan Kerajaan Mataram tiba di Sukolilo pasca wafatnya Adipati Pragola I, masyarakat Pegunungan Kendeng meneruskan peninggalan meron. Ajaran teologis Meron tradisi Gunung Kendeng adalah gunung dikaitkan dengan konsep dan cita-cita luhur, seperti impian dan ambisi manusia.

Sejak dahulu kala, masyarakat Pati Jawa Tengah telah melakukan ritual Meron yang diturunkan dari nenek moyang dahulu kala. Setiap tanggal 12 Maulid menurut penanggalan Islam, amalan ini dilakukan. Seluruh warga Gunung Kendeng, khususnya di Sukolilo, Kabupaten Pati, Jawa Tengah, mengikuti ritual adat meron. (Margareth, 2023).

Berikut alur cerita "Tradisi Meron".

- (1) Pada zaman pemerintahan mataram, yakni sejak abad ke -17,tahun 1628, desa sukolilo menjadi sebuah kademangan. Kademangan sukolilo dipimpin oleh Demang Suro Kerto
- (2) Demang Suro Kerto memiliki empat saudara, yakni Suro Kadam, Suro Yuda, Suro Torto atau Suro Dimejo, dan Suro Wijoyo atau Suro Noto
- (3) Suro Kadam selama menjalani kehidupan di sukolilo belum bisa memenuhi kehidupan sehari-hari oleh karena itu suro kadam mengadu nasib ke mataram
- (4) Pada sisi lain, sebagai orang mataram. Suro Kadam ingin membaktikan diri bagi bumi mataram
- (5) Saudara-saudara Suro Kadam terutama Demang Suro Kerto menyetujui Suro Kadam untuk mengadu nasib di mataram
- (6) Setibanya Suro Kadam di Mataram terjadi huru-hara yang mencekam, karena gajah kerajaan Mataram milik Sri Sultan lepas dari ikatannya dan mengamuk
- (7) Para prajurit tidak berhasil mengendalikan dan menghentikan gajah kerajaan yang sedang mengamuk, justru para prajurit kocar-kacir dikejar gajah
- (8) Melihat kejadian tersebut Suro Kadam tidak bisa tinggal diam, begitu Suro Kadam semakin dekat, gajah itu tidak mengamuk tetapi justru diam.
- (9) Gajah itu seperti menemukan tuannya yang sangat menyanyanginya, gajah itu sangat jinak dengan Suro Kadam.

- (10) Semua masyarakat terheran heran melihat Suro Kadam yang berhasil menjinakkan gajah kerajaan Mataram.
- (11) Setelah peristiwa penjinakkan gajah, Suro Kadam diangkat sebagai punggawa Mataram yang bertugas mengurus gajah-gajah istana Kesultanan Mataram.
- (12) Setelah perang selesai dan aman, Sura Kadam menjenguk saudara-saudaranya di kademangan sukolilo.
- (13) Kedatangannya membuat saudaranya terkejut dan takut, karena masih dalam suasana baru saja berakhirnya perang antara Mataram dengan Kadipaten Pati.
- (14) Sura Kadam memberitahu kepada saudaranya jangan kaget dan takut, karena kedatangannya hanya ingin menjalin tali persaudaraan.
- (15) Sura Kadam telah membuktikan diri kepada saudara-saudaranya telah mengabdikan kepada leluhurnya di Mataram.
- (16) Dan sekarang Pati telah menjadi taklukan Mataram, lalu Sura Kadam meminta izin kepada prajurit Mataram mendirikan pesanggrahan di Kademangan Sukolilo.
- (17) Demang Suro Kerto menyetujui dan bergabunglah antara prajurit Mataram dengan penduduk Kademangan Sukolilo untuk membangun pesanggrahan.
- (18) Kemudian di Kademangan Sukolilo mengadakan perayaan sekaten yang bagaimana itu seperti menghormati Nabi Muhammad SAW dan juga menjadi hiburan bagi masyarakat.
- (19) Lalu masyarakat menyambut dengan hangat dan senang menghadiri perayaan untuk menghormati Nabi besar Muhammad SAW.
- (20) Karena mereka haus hiburan setelah kelelahan menghadapi perang dan merasa sedih karena daerahnya porak poranda akibat peperangan yang berkecamuk.
- (21) Suro Kadam, Ki Demang Suro Kerto, para Prajurit, dan masyarakat menyadari bahwa perayaan dan keramaian itu hanyalah sebuah tiruan.
- (22) Oleh sebab itu, Meron merupakan kata yang berasal dari bahasa jawa rame (keramaian) dan tiron (tiruan).
- (23) Dan masyarakat sangat menghargai nilai-nilai luhur agama islam, yakni tradisi keramaian yang berkaitan dengan perayaan lahirnya Nabi Muhammad SAW

Struktur Naratif Axel Olrix

Hukum Axel Olrix dalam cerita Tradisi Meron dapat dijelaskan sebagai berikut berdasarkan alur cerita:

Hukum Pembukaan dan Penutupan (*the law of opening and closing*)

Sejarah peraturan perundang-undangan ini dimulai pada masa pemerintahan Mataram, yaitu pada abad ke-17, ketika kota Sukolilo menjadi Kademangan pada tahun 1628. Demang Suro Kerto adalah pemimpin Kademangan Sukolilo. Suro Kadam, Suro Yuda, Suro Torto atau Suro Dimejo, dan Suro Wijoyo atau Suro Noto merupakan empat saudara laki-laki Demang Suro Kerto. Karena tidak mampu hidup berkecukupan di Sukolilo, Suro Kadam memutuskan mengadu nasib di Mataram. Namun Suro Kadam bercita-cita untuk mengikatkan diri pada tanah Mataram sejak ia menjadi seorang Mataram. Suro Kadam dibujuk untuk mengadu nasib di Mataram oleh saudara-saudaranya, khususnya Demang Suro Kerto.

Mengacu pada adegan penutup, digambarkan Suro Kadam, Ki Demang Suro Kerto, para prajurit, dan masyarakat mengetahui bahwa massa dan perayaan hanyalah alat peraga. Oleh karena itu Meron berasal dari istilah Jawa tiron (tiruan) dan rame (kerumunan). Masyarakat sangat mencintai cita-cita luhur Islam, khususnya adat istiadat yang rumit seputar peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Hukum pengulangan (*the law of repetition*)

Karena tidak ada adegan yang berulang, hukum ini tidak berlaku untuk cerita tradisi Meron. Karena tidak ada peristiwa yang sama, cerita ini menceritakan tentang berdirinya Sura Kadam di Mataram untuk mengadu nasib.

Hukum tiga kali (*the law of three*)

Dalam cerita Tradisi Meron, Sura Kadam dan Ki Demang Sura Kerto melakukan pekerjaan. Mereka bertanggung jawab untuk membangun pesanggrahan di Kademangan Sukolilo.

Hukum Dua Tokoh dalam Satu Adegan (*the law of two to a scene*)

Hukuman ini diterapkan dalam cerita Tradisi Meron. Dua karakter dikenalkan pada adegan pertama, yaitu Suro Kadam dan Demang Suro Kerto.

Hukum Keadaan Berlawanan (*the law of contrast*)

Dalam cerita Tradisi Meron, hukum ini tidak berlaku. Hal ini karena tidak ada tokoh dalam cerita yang memiliki sifat berlawanan. Dalam cerita, Suro Kadam adalah tokoh utama, dan Demang Suro Kerto adalah tokoh kedua (deuteragonis).

Hukum Anak Kembar (*the law of twin*)

Dalam cerita Tradisi Meron, hukum ini tidak berlaku karena tidak ada tokoh anak kembar atau karakter yang memiliki kemiripan.

Hukum tokoh keluar pertama dan terakhir (*the law of the importance of initial and final position*)

Kisah Tradisi Meron tunduk pada aturan ini. Suro Kadam, tokoh utama dan yang pertama muncul, menunjukkan hal ini. Ia diangkat menjadi punggawa Mataram dan bertugas merawat gajah di istana Kesultanan Mataram. Demang Suro Kerto yang berjasa mengawali Tradisi Meron di Kademangan Sukolilo menjadi orang terakhir yang terungkap.

Hukum ada satu pokok pergeleran saja (*the law of single strand*)

Hukuman ini berlaku untuk kisah Tradisi Meron karena inti dari kisahnya adalah bagaimana Tradisi Meron berdiri di Kademangan Sukolilo.

Hukum berpola pergeleran rakyat (*the law of patterning*)

Karena Demang Suro Kerto dan Suro Kadam sama-sama merupakan tokoh dalam kisah Tradisi Meron, maka logika tersebut juga berlaku dalam penuturan mereka. Demang Sura Kerto memimpin pemberlakuan sekaten, sedangkan Suro Kadam memimpin Keraton Kesultanan Mataram. Untuk menjamin kesejahteraan komunitasnya, mereka berkolaborasi. Peringatan Nabi Muhammad SAW yang dikenal dengan Meron di Kademangan Sukolilo menjadi buktinya.

Hukum penggunaan adegan tablo (*the law of the use of tableaux scenes*)

Ini berlaku pada cerita Tradisi Meron, karena dalam cerita Suro Kadam mengenai rencana untuk upacara sekaten di Mataram begitu juga perayaan untuk menghormati Nabi Muhammmad Saw diadakan di Kademangan Sukolilo. Masyarakat bergembira dan bersuka ria menghadiri perayaan menghormati Nabi Besar Muhammad Saw. Mereka sangat menghargai nilai-nilai luhur agama islam, yakni tradisi keramaian yang berkaitan lahirnya Nabi Muhammad Saw.

Hukum logika legenda (*the law of sage*)

Hukuman ini diterapkan pada cerita Tradisi Meron, yang menunjukkan bahwa perayaan dan keramaian yang diadakan hanyalah simulasi. Oleh karena itu disebut Meron, yang berasal dari kata bahasa Jawa rame, yang berarti keramaian, dan tiron, yang berarti tiruan.

Hukum kesatupaduan rencana pergelaran (*the law of unity of the plot*)

Kisah Tradisi Meron tunduk pada aturan ini. Kisah awal keinginan Suro Kadam mengadu nasib di Mataram terdapat dalam narasi adat Meron. Setelah Suro Kadam berhasil menjinakkan gajah kerajaan Mataram, ia diberi tanggung jawab menjaga gajah keraton Kesultanan Mataram sebagai pelayan. Kemudian, di Kademangan Sukolio, Sura Kadam membangun wisma setelah konflik berakhir. Selanjutnya Suro Kadam merayakan Nabi Muhammad dengan sekaten yang dikenal dengan Tradisi Meron.

Hukum pemusatan pada tokoh utama (*the law of concentration on a leading character*)

Ini berlaku untuk cerita Tradisi Meron, yang fokus pada Suro Kadam sebagai tokoh utama dan Demang Sura Kerto sebagai tokoh utama kedua (deuteragonis). Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa legenda Tradisi Meron berasal dari desa Sukolilo di Kecamatan Kayen Kabupaten Pati. Diceritakan dari generasi ke generasi, cerita ini menjadi bagian dari kehidupan religius dan budaya masyarakat desa Sukolilo.

Hanya tiga hukum—hukum perulangan, hukum kondisi yang berlawanan, dan hukum kembar—yang tidak ada dalam cerita Tradisi Meron, menurut temuan model analisis struktur naratif Axel Orlix. Ini menunjukkan bahwa cerita lisan Tradisi Meron mengutamakan struktur naratif untuk mengembangkan alur. Mereka memiliki kerangka naratif, tetapi tidak memisahkan satu sama lain. (Ngasinan, 2022). Oleh karena itu, hubungan antara hukum-hukum struktur naratif yang dibangun oleh Axel Orlix dalam cerita lisan Tradisi Meron sangat kuat. (Wahyu Sofyanto & Mohammad Kanzunudin, 2023).

Nilai Religius Dalam Tradisi Meron

Mangunwijaya (1994: 4) menggarisbawahi bahwa istilah religio yang berarti mengkaji, memikirkan, dan menganalisis persoalan hati nurani, merupakan akar kata dari religiusitas. Kami belum merinci agama apa yang dianutnya karena orang yang beragama adalah orang yang taat, mempunyai hati nurani yang kuat, dan memikirkan siapa dirinya sebenarnya. Mangunwijaya (1994: 12) mengatakan bahwa agama lebih memilih untuk membedakan kata “religius” atau “religiusitas” dari kata “agama” atau “religiusitas”. Kesimpulan dari pengertian ini adalah bahwa pengertian religius harus dibedakan dari pengertian agama. Lebih sering, agama mengacu pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan atau "dunia atas" dalam aspek resmi, yuridis, peraturan, dan hukum-hukumnya, serta organisasi tafsir Al-kitab dan elemen lainnya yang melingkupi aspek masyarakat. Religiusitas lebih fokus pada hal-hal di dalam diri manusia.

Sikap keagamaan termasuk berdiri tegak, membungkuk untuk menyembah bumi, menutup mata untuk fokus dalam ketundukan, dan terbuka untuk mendengar suara Tuhan berbicara kepada Anda di dalam hati Anda. Menurut uraian sebelumnya, Mangun Wijaya sangat menekankan agama pada hubungan antara manusia dan Tuhan melalui kaidah dan ketentuan yang dijunjung secara formal, serta kitab suci yang diberikan kepada para rasul-Nya. Sebaliknya, agama lebih berkonsentrasi pada pola pikir seputar getaran hati nurani, termasuk emosi manusia. Akibatnya, individu yang beragama lebih fokus pada sikap, perasaan, dan hati nuraninya dibandingkan pada agama tempat ia dibesarkan. (Susilawati, 2017)

Nilai-nilai keagamaan bersumber dari agama yang menjunjung tinggi prinsip ibadah, jihad, disiplin, dan memberi contoh. Prinsip-prinsip ini semuanya didasarkan pada ajaran Islam dan dimaksudkan untuk membantu manusia menjadi lebih dekat dengan Allah SWT. Prinsip keagamaan tradisi meron berpusat pada pentingnya beribadah, yang pada hakikatnya merupakan pendekatan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Tradisi Meron memandang ibadah sebagai amalan yang paling bermanfaat, dan pentingnya hal tersebut tercermin dalam komitmen masyarakat untuk menjunjung tinggi kebaikan bersama. Hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan kemanusiaan (sosial) merupakan dua unsur nilai keagamaan tradisi Meron yang dilakukan dengan berdoa bersama sebagai penutupnya

Nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi meron adalah sebagai berikut:

1. Nilai ibadah, yang ditunjukkan oleh keinginan masyarakat untuk berbuat kebaikan bersama melalui doa dan makan bersama saat selesai.
2. Nilai kecintaan pada Nabi Muhammad SAW, yang ditunjukkan oleh asal-usul tradisi meron sebagai peringatan lahirnya Nabi Muhammad SAW yang dimani.
3. Rasa syukur: Orang-orang melakukan malam tirakatan untuk menunjukkan rasa syukur dengan bersodaqoh dan berbagi makanan.
4. Nilai amanah dan keteladanan ditunjukkan oleh perangkat desa dan tokoh agama dalam melakukan kegiatan meron dengan cara yang baik, yang menjadi contoh dan sauri tauladan bagi masyarakat desa Sukolilo. Selain itu, perangkat desa yang mengadakan tirakatan juga memberi Ubarampe kepada masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui tradisi Meron terjadi dalam beberapa tahapan, termasuk mengetahui (mengetahui), melakukan (melaksanakan), dan

menjadi sosok yang ia ketahui. Selain itu, internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui tradisi Meron dapat dicapai melalui pendekatan yang didasarkan pada perkembangan psikologis masyarakat. Kisah, praktik, pengalaman langsung, dan keteladanan adalah beberapa cara di mana nilai-nilai pendidikan Islam dapat diterapkan. Hal ini dilakukan untuk mendorong masyarakat Desa Sukolilo untuk lebih terlibat dalam kegiatan keagamaan. Mereka ingin berpartisipasi dalam upacara tradisi Meron untuk memperingati Hari Lahir Nabi Muhammad Saw. Proses internalisasi di atas memungkinkan seseorang menanamkan nilai-nilai tradisi Meron ke dalam dirinya melalui pembiasaan, pengalaman langsung, keteladanan, dan cerita. Seseorang akan memiliki kepribadian dan moral yang baik saat berinteraksi dengan orang lain dan di masyarakat. Pendidikan, agama, dan budaya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan, jadi akan sangat membantu jika semua pihak yang terlibat dalam masyarakat menjaga dan melestarikan budaya yang sudah ada untuk menciptakan kerukunan, keharmonisan, dan budaya toleran.

DAFTAR REFERENSI

- Atabik, A. (2020). Interaksionisme Simbolik Ritual Meron di Indonesia dan Relevansinya dalam al Quran. *Fikrah*, 8(1), 137.
- Eka Ernawati, & Mohammad Kanzunnudin. (2023). Analisis Cerita Lisan Asal-usul Nyai Ageng Ngerang dan kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 311–317.
- Henta Pramudyani, F. N. (2011). Upacara Tradisi Meron Relevansinya Dengan Kehidupan Masyarakat Desa Sukolilo Kabupaten Pati. *Jurnal Pp*, 1(2), 173–180.
- Kanzunnudin, M. (2021). Nilai Sosial dalam Cerita Lisan “Mbah Suto Bodo” di Kabupaten Pati. *Indonesian Language Education and Literature*, 7(1), 152.
- Maisyannah, M., & Inayati, L. (2019). Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Meron. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(2), 329–350.
- Margareth, H. (2023). Tradisi Meron Akulturasi Budaya Jawa dan Agama Islam di Desa Sukolilo. In *Mata Kata Inspirasi*.
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 72.
- Ngasinan, S. D. N. (2022). *Jurnal Ilmiah Sastra*. 1(1).
- Pramulia, P. (2018). Pergelaran Wayang Kulit Sebagai Media Penanaman Karakter Anak. *Jurnal Ilmiah FONEMA : Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 64.
- Rahmawati, D. ., Triyanto, & Purwanto. (2019). Meron Sebagai Karya Seni Rupa: Kajian Nilai

- Estetik Dan Fungsinya Dalam Tradisi Perayaan Maulid Nabi Di Desa Sukolilo Pati. *Journal of Arts Education*, 8(3), 19–26.
- Riris, T. (2018). *NUSA, Vol. 13 No. 1 Februari 2018 Riris Tiani, Kearifan Lokal Sebagai Bentuk Kontrol Sosial Masyarakat Sukolilo*. 13(1), 137–146.
- Setianingrum, R. A., Budaya, F. I., & Diponegoro, U. (2004). *Setia ningrum , Rini Andriani . 2017 . “ L eksikon dalam Tradisi Meron di Sukolilo Kabupaten Pati ”. This thesis is written under the guidance of Drs . Hendarto Supatra , S . U . as the 1 st advisor and Riris Tiani S . S . , M . Hum as the 2 nd advisor , I. 1–17.*
- Subqi, I. (2020). Nilai-nilai Sosial-Religius dalam Tradisi Meron di Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati. *Heritage*, 1(2), 171–184.
- Susilawati, E. (2017). Nilai-Nilai Religius dalam Novel Sandiwara Bumi Karya Taufikurrahman Al-Azizy. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1), 35–53.
- Wahyu Sofyanto, & Mohammad Kanzunudin. (2023). Analisis Teori Axel Olrix Dalam Kajian Struktur Naratif Cerita Tradisi Rebo Wekasan. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 348–353.